

**SINERGITAS ILMU DAN ADAB DALAM PERSPEKTIF ISLAM****Oleh:****Gustia Tahir**

(Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar)

Email: Gustiatahir@gmail.com

**Abstrak**

Science and letters are two interconnected words. It can be seen from the position of human being who were bestowed by God with commonsense and brain and the very honorable position as caliph. Human being with his thought can produce science and thus become scientist, and with his science he can also create civilization. Therefore, through science and letters, human being can develop his potency as caliph both physically and spiritually. All this potency must be actualized to be a power and commitment for the welfare of mankind to promote the civilization. It mean that civilization can be established just by those of noble characters. This writing is to try to explore and elaborate the sinergency between science and letters in Islamic perspective. It aims at describing in detail how formerly Islam highly appreciate the science and literature.

**Kata Kunci:** Sinergitas, Ilmu Adab, Perspektif Islam.

**A. Pendahuluan**

Ilmu dan adab adalah dua buah kosa kata yang berasal dari bahasa Arab yang masing-masing mempunyai arti tersendiri, namun kedua kata ini memiliki keterkaitan makna secara luas dan aplikatif. Dengan Ilmu manusia dapat menciptakan peradaban. Dalam agama Islam diwajibkan seseorang menuntut ilmu. Bahkan dalam sebuah hadis disebutkan ilmu memudahkan jalan menuju ke surga. Ini berarti dengan memiliki ilmu pengetahuan, manusia dapat menjalani kehidupan serta memaknainya sesuai dengan tuntunan apa yang di syariatkan oleh agama. Hal ini sejalan dengan pandangan Albert Einstein dimana beliau menyatakan bahwa *Science without religion is lame, Religion without science is blind* yang berarti ilmu tanpa agama lumpuh, agama tanpa ilmu buta.<sup>1</sup> Dengan demikian menuntut ilmu sangat penting. Lebih jauh lagi ilmu yang telah diperoleh perlu diaplikasikan baik untuk diri sendiri, lingkungan dan masyarakat untuk kemaslahatan umat.

Agama Islam dengan berpegang kepada al-Qur'an dan hadis sebagai sumber hukum dan pedoman hidup bagi umatnya mengandung nilai-nilai ajaran yang komprehensif yang sarat nilai. Penekanan terhadap pentingnya ilmu dapat dilihat dari kedudukan orang-orang yang mencari ilmu, memiliki, mengajarkan dan mengamalkan ilmu. Allah Swt berfirman dalam surah al-Zumar/39: 9:

قل هل يستوى الذين يعلمون والذين لا يعلمون إنما يتذكر أولوا الألباب

Terjemahnya:

Katakanlah, Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Kata Adab sering digandengkan dengan kata ilmu. Terdapat beberapa term tentang pengertian adab diantaranya berarti moral, etika, pendidikan, ilmu kesusastraan dan lain-lain. Jika Adab berarti moral maka dalam perspektif Islam tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam al-Quran dan Hadis. Oleh karena itu penulis ingin membahas tentang sinergitas antara ilmu dan adab dalam perspektif Islam.

## B. Pengertian Ilmu dan Adab

### 1. Pengertian Ilmu

Ilmu berasal dari bahasa Arab yaitu *ilmu* jamaknya *ulum* yang berarti pengetahuan. Dari akar kata 'alima berarti mengecap, memberi tanda, mengerti.<sup>2</sup> Dari akar kata tersebut juga berarti tanda, bukti, alamat, ilmu pengetahuan, sains.<sup>3</sup>

Dari kata 'alimah ditarik pula pengertian yaitu tanda, penunjuk, indikasi yang dengannya sesuatu atau seseorang dikenal; kognisi atau label; ciri-ciri; indikasi; tanda-tanda. Sejak dahulu umat Islam menganggap 'ilm 'ilmu pengetahuan' berarti al-Qur'an; syariat, sunnah; Islam; iman; ilmu spiritual, hikmah; ma'rifah atau sering juga disebut cahaya(nur); pikiran (fikrah); sains (khususnya ilm yang kata jamaknya 'ulum) dan pendidikan yang kesemuanya menghimpun semua hakikat ilmu.<sup>4</sup> Kini umat Islam menyadari begitu luas cakupan ilmu (pengetahuan) dalam Islam sehingga mendefinisikan batasan ilmu pengetahuan adalah suatu hal yang mustahil.<sup>5</sup>

Ilmu adalah apa yang kamu tahu. Dalam hal ini arti ilmu dapat dilihat:

- a) Informasi dan kecakapan yang diperoleh melalui pengalaman atau pendidikan;
- b) Keseluruhan dari apa yang diketahui;
- c) Kesadaran atau kebiasaan yang didapat melalui pengalaman akan sesuatu fakta atau keadaan.<sup>6</sup>

Defenisi ilmu menurut Ulama sebagai berikut<sup>7</sup>:

- a) Al-Ragib al- Isfahani (w.443/1060) dalam karyanya *Kamus Istilah Quran*, ilmu didefinisikan sebagai "Persepsi suatu hal dalam hakekatnya". Menurutny dalam pandangan filosofis bahwa setiap zat terdiri atas *essence* dan *accidents*. *Essence* adalah apa yang membuat sesuatu sebagai dirinya, sesuatu darinya akan tetap satu dan sama sebelumnya, semasa, setelah perubahan, maka disebut sebagai hakekat. Ilmu adalah segala hal yang menyangkut hakekat yang tak berubah.
- b) Imam al-Gazali (w. 505/1111) memberikan pengertian ilmu sebagai "pengenalan sesuatu atas dirinya ". Definisinya disini untuk tahu sesuatu, berarti sesuatu itu sebagai adanya. Ilmu adalah pengenalan, ilmu datang sebagaimana adanya ke dalam minda seseorang dari luar.
- c) Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam monografinya berjudul *The Concept of Education in Islam* mendefinisikan ilmu sebagai "Tibanya makna dalam jiwa sekaligus tibanya jiwa pada makna. Ilmu adalah tentang makna, benda, fakta. Atau peristiwa apapun, dikatakan diketahui oleh seseorang jika ia bermakna baginya.

### 2. Pengertian Adab

Kata Adab berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *adaba*. Dari akar kata ini dapat melahirkan arti yang banyak. Adab bisa berarti mengadakan jamuan (makan), sopan, beradab, berbudi baik, mendidik, memperbaiki akhlak, menghukum, pengajaran pendidikan, perbaikan, ilmu kesusasteraan, sastra (disiplin ilmu), moral, etika, adab, tata cara pergaulan, etiket.<sup>8</sup>

Dari aspek bahasa kata *adab* diungkapkan dari berbagai makna sesuai zamannya. Berikut adab digambarkan sesuai masa masyarakat pemakainya:

- a) Pada masa Jahiliah adab diartikan sebagai akhlak.
- b) Pada masa Islam adab diartikan sebagai pendidikan.
- c) Pada masa Bani Umayyah adab diartikan sebagai pengajaran.
- d) Pada masa Bani Abbasiyah adab menunjukkan sebagai peradaban.
- e) Pada masa modern adab diartikan seni.<sup>9</sup>

Pada abad ke 3 Hijriyah pengertian Adab lebih luas yaitu Adab mencakup segala ilmu, bukan hanya sebatas yang berkaitan dengan Arab, tetapi adab meliputi *Litterature* yang dimiliki Perancis pada masa modern. Pada abad ke 20 kata adab ini menjadi dikenal sebagai bahasa yang indah dari *syi'ir* dan prosa.<sup>10</sup>

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pengertian adab secara bahasa mengandung makna yang bermacam-macam yang kesemuanya tidak terlepas dari adanya nilai-nilai yang tinggi dari muatan makna yang dikandungnya. Seperti akhlak, pendidikan, moral, mengadakan jamuan dan lain-lain. Kata adab ini pula mengalami dinamika dalam aspek makna sebagaimana dapat dilihat di atas dari perkembangan zaman. Sebagai contoh pada masa Abbasiyah adab diartikan sebagai peradaban karena ketika itu perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta kesusasteraan berkembang pesat yang melahirkan peradaban.

Pengertian adab menurut Ibn Qayyim bahwa kata adab berasal dari kata *ma'dubah* yang berarti jamuan atau hidangan. Dalam tradisi Arab kuno merupakan simbol kedermawanan dimana pemilik hidangan mengundang banyak orang untuk makan bersama di rumahnya.<sup>11</sup>

Kata *ta'dib* atau *al-adab* dipopulerkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *Adab al-Mufrad*, al-Mawardi dalam kitabnya *Adab al-Dunya wa al-Din*, Ibn Shahnun dalam kitabnya *Adab al-Muallimin wa al-Mutaallimin*, Al-Khatib al-Baghdadi dalam *al-Jami' Lii al-Akhlak al-Rawi wa Adab al-Sami'* serta Ibn Jam'ah dalam kitabnya *Tadzkirah al-Sami wa al-Mutakallim fii Adab al-Alim wa al-Muta'allim*.<sup>12</sup>

Hasyim Asy'ari memberikan pandangan tentang makna adab yaitu merupakan istilah yang khas dalam Islam. Adab terkait iman dan ibadah dalam Islam bukan hanya sekedar sopan santun, baik budi bahasa tetapi lebih dari itu adab mengangkat harkat dan martabat sesuatu berdasarkan ketentuan Allah.<sup>13</sup>

Term-term Adab:

Kata Adab juga sering dipakai dalam hadis untuk menunjukkan kata:

- a) Jamuan
- b) Pendidikan

### C. Ilmu dan Adab Dalam Islam

#### 1. Pentingnya ilmu dalam Islam

Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup, ia menjadi dasar dalam menjalankan berbagai aktifitas kehidupan umat manusia. Menuntut ilmu sangat dianjurkan dalam mengembang tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Manusia dianjurkan untuk menuntut ilmu hal ini dapat dilihat pada beberapa ayat berikut ini:

قل هل يستوى الذين يعلمون والذين لا يعلمون إنما يتذكر أولو الألباب

Terjemahnya:

Katakanlah, “apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” sesungguhnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran. (QS. al-Zumar/: 9)

Dalam surat al-Mujadalah/58: 11 juga disebutkan bahwasanya;

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات والله بما تعملون خبير

Terjemahnya:

Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.

Quran surat Fatir/ 35: 28:

إنما يخشى الله من عباده العلماء

Terjemahnya:

Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepadaNya, hanyalah para ulama

Rasulullah saw bersabda:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا إلى الجنة

Artinya:

Barang siapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, Allah memudahkan jalan baginya menuju ke surga.

## 2. Sumber-sumber Ilmu:

Ada dua macam sumber ilmu pengetahuan yaitu:

- a. Agama yang bersumber dari Allah swt.
- b. Manusia yaitu para filosof yang menghasilkan filsafat<sup>14</sup>.

Ilmu yang bersumber dari agama atau Allah swt diturunkan kepada manusia melalui para rasul-rasul Allah, berupa wahyu Allah yang diabadikan dalam kitab suci masing-masing. Ilmu pengetahuan yang bersumber dari filsafat, semua ilmu pengetahuan yang kita kenal sekarang ini bersumber dari filsafat yang dianggap sebagai induk dari segala ilmu pengetahuan. Ketika itu filsafat mencakup pula segala pemikiran mengenai masyarakat. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, berbagai ilmu pengetahuan yang semula tergabung dalam filsafat memisahkan diri dan berkembang sesuai dengan tujuan masing-masing.<sup>15</sup>

Dalam ajaran agama Islam, al-Qur'an merupakan sumber ilmu, Allah swt adalah Tuhan yang Maha mengetahui. Sebagaimana firman Allah

إنما إلهكم الله الذي لا إله إلا هو وسع كل شيء علما

Terjemahnya:

Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu (QS. Thaha: 98).

Pada ayat yang lain Allah menggambarkan ilmu dan kekuasaanNya:

الله الذي خلق سبع سموات ومن الأرض مثلهن ينزل الأمر بينهن لتعلموا أن الله على كل شيء قدير وأن الله قد

Terjemahnya:

Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu. (S. al- Talaq: 12)

Al-Qur'an dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat mengandung tiga hal pokok:

- a. Akidah dan kepercayaan yang mencakup Tuhan dengan segala sifat-sifatnya, wahyu dan hari kemudian dan ganjarannya.
- b. Budi pekerti, yang bertujuan mewujudkan keserasian hidup bermasyarakat dalam bentuk antara lain gotong royong, amanat, kebenaran, kasih sayang, tanggung jawab dan lain-lain.
- c. Hukum- hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesamanya, dirinya dan alam sekitarnya.<sup>16</sup>

### 3. Adab Kaitannya dengan ilmu dan pendidikan

Adab sering dipakai dalam hadis untuk menunjukkan pendidikan Sebagaimana Sabda Nabi saw.

أدبني ربي فأحسن تأديبي

Artinya:

*Tuhanku telah mendidikku, dan telah membuat pendidikanku itu sebaik-baiknya.*

أكرموا أولادكم وأحسنوا آدابهم

Artinya:

*Muliakan anak-anak kalian, dan perbaiki adab mereka*

#### **D. Adab Akademik**

Seorang ulama yang memberikan perhatian dalam masalah konsep adab akademik ialah Ibn Jama'ah. Nama lengkapnya Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah bin Ali bin Jama'ah bin Hazim bin Shakhr. Konsep akademik ia jelaskan secara konprehensif dalam karyanya yang berjudul *Tadzikrah al-Sami wa al-Mutakallim fi Adab al- Ilm wa al-Muta'allim*.<sup>17</sup>

Menurut Ibn Jama'ah seorang ilmuwan harus syarat dengan adab sebab tanpa adab dirinya akan terjatuh dalam celaan dan ilmu yang ada pada dirinya tidak membawa manfaat. Dalam kitabnya ia membicarakan secara rinci tentang adab akademik sebagai berikut<sup>18</sup>:

##### 1. Adab ilmuwan terhadap dirinya sendiri

Ibn Jamaah menyebutkan ada 12 butir sebagai adab personal yaitu: beranggapan bahwa adab ini perlu bagi para ilmuwan sehingga dengan adab tersebut

melahirkan ilmuwan yang berkepribadian yang patut di contoh dan dijadikan teladan dalam kehidupan. 12 butir Adab tersebut adalah:

- a. Seorang ilmuwan senantiasa mendekati diri kepada Allah swt. Dan merasa diawasi baik sendirian, maupun dikeramaian. Senantiasa menjaga lisan perbuatan, pemikiran dan pemahamannya serta amanah keilmuannya.
- b. Ia juga senantiasa menjaga ilmunya tidak menukar ilmu dengan hal-hal yang bersifat duniawi. Dengan ilmunya ia menyampaikan kebenaran.
- c. Berperilaku zuhud dalam urusan duniawi.
- d. Hendaknya ilmuwan tidak menjadikan ilmu sebagai alat untuk kepewntingan-kepentingan duniawi.
- e. Hendaknya imuan menghindari profesi yang dipandang kurang bermartabat seperti sebagai tukang bekam, tukang cuci dan sejenisnya, menjauhi tempat judi dan tempat maksiat lainnya, menjaga *muruah*.
- f. Menjaga syiar-syiar keislaman menyebarkan salam amar ma'ruf nahi munkar menjauhi segala macam bid'ah.
- g. Menjaga amalan-amalan sunnah baik bersifat lisan maupun perbuatan.
- h. Memiliki loyalitas tinggi terhadap masyarakat, memperlakukan mereka dengan akhlak yang mulia.
- i. Hendaknya setiap ilmuwan mensucikan dirinya dari segala hal yang tercela.
- j. Rajin menambah wawasan keilmuannya.
- k. Setiap ilmuwan tidak segan untuk belajar kepada orang yang di bawahnya, baik secara usia, kedudukan, maupun nasab.
- l. Hendaknya setiap ilmuwan memiliki keahlian dalam dunia tulis menulis terutama dalam bidang yang ditekuninya, untuk menyebarkan ilmunya kepada masyarakat luas.

## 2. Adab ilmuwan dalam proses pengajaran

Ibn Jama'ah menguraikan 12 butir hal yang berkaitan dengan pengajaran, yaitu:

- a. Hendaknya setiap lmuwan member salam dan membuka majelis dengan basmalah serta mengambil posisi duduk dengan tepat.
- b. Memulai proses pembelajaran atau perkuliahan membacakan beberapa ayat al-Qur'an untuk mengambil hikmah dan keberkahan.

## 3. Adab ilmuwan terhadap para peserta didiknya

Ibn Jamaah berpendapat ada 14 butir adab yang harus diamalkan yaitu:

- a. Dalam mendidik hendaknya berniat karena Allah dan menyebarkan ilmu, menghidupkan syiar agama Islam.
- b. Tidak putus asa dalam mendidik murid yang menyimpang.
- c. Memotivasi peserta didiknya agar mencintai ilmu dan antusias di dalam memperolehnya.
- d. Hendaknya ilmuwan mencintai muridnya sebagaimana dirinya sendiri.
- e. Ilmuwan memilih metodologi pengajaran yang mudah di terima oleh peserta didiknya.
- f. Ilmuwan antusias menyampaikan pelajaran kepada anak didiknya sesuai kondisi kejiwaan mereka.
- g. Setelah mengajar dilakukan post test untuk menguji pemahaman mereka.
- h. Hendaknya ilmuwan mengatur waktu tertentu untuk menguji hapalan atau hal-hal yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan.

- i. Ilmuan tidak membebani peserta didiknya di luar kemampuannya.
  - j. Hendaknya seorang ilmuan memberikan kaidah-kaidah penting dan masalah-masalah kontemporer yang berkaitan dengan materi pelajaran.
  - k. Bersikap adil.
  - l. Hendaknya memperhatikan secara cermat perkembangan akhlak peserta didik dan memberikan solusi jika ada penyimpangan akhlak mereka.
  - m. Senantiasa membantu murid-muridnya baik yang bersifat moral dan materil.
  - n. Hendaknya ilmuan bersikap tawadhu terhadap para peserta didiknya.
4. Adab penuntut ilmu:
- Adapun Adab bagi penuntut ilmu terhadap dirinya sendiri yaitu:
- a. Menyucikan hati dari segala sifat-sifat tercela, agar mudah menyerap ilmu, meluruskan niat dan ikhlas mencari ilmu, menghargai waktu, memiliki sifat qanaah dalam kehidupannya. membuat jadwal kegiatan secara teratur, memperhatikan makanan yang dikonsumsi harus dari yang halal, bersifat wara, menghindari makanan yang dapat menyebabkan kebodohan dan lemahnya hafalan, mengurangi waktu tidur dan menjaga pergaulan hanya bergaul dengan orang-orang saleh yang memiliki antusias dan cita-cita yang tinggi dalam ilmu.
  - b. Adab penuntut ilmu terhadap gurunya : memilih guru yang berkualitas dan berakhlak, penaat perintah dan nasehat guru, mengagungkan dan menghormati guru, menjaga hak-hak gurunya dan mengingat jasa-jasanya semasa hidup dan setelah wafatnya, mendoakan dan menghormati keluarganya, sabar terhadap perlakuan guru dan tidak su'uzhan terhadap guru, menunjukkan rasa terimakasih yang tak terhingga terhadap guru, meminta izin terlebih dahulu kepada guru jika ingin mengunjunginya atau duduk di majlisnya, duduk sopan dihadapan guru dan tenang serta penuh perhatian terhadap penjelasan guru, berkomunikasi dengan guru secara santun dan lemah lembut. Ketika guru menyampaikan pembahasan yang telah didengar atau sudah dihafal oleh murid hendaknya ia tetap mendengarkannya dengan antusias. Penuntut ilmu tidak boleh terburu-buru menjawab pertanyaan tanpa ada isyarat dari guru untuk menjawabnya. Dalam hubungan membantu guru hendaknya murid melakukannya dengan tangan kanan. Ketika bersama dengan guru dalam perjalanan hendaknya murid berlaku sopan dan senantiasa menjaga keamanan serta kenyamanan perjalanan sang guru.
  - c. Adab penuntut ilmu terhadap pelajarannya: Hendaknya para penuntut ilmu memulai pembelajarannya dengan mempelajari Alquran terlebih dahulu karena Alquran adalah pondasi dasar dan pusat dari semua ilmu. Bagi para pemula hendaknya menghindari masalah-masalah khilafiyah dan perdebatan pemikiran agar tidak membingungkannya. Hendaknya para penuntut ilmu memperbaiki bacaan terlebih dahulu sebelum menghafalkannya. Hendaknya sedini mungkin hadis dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya. Kehadiran diperhatikan agar tidak ketinggalan dalam masalah keilmuan. Mengucapkan salam ketika datang di majlis dan menjaga adab. Penuntut ilmu tidak boleh malu bertanya namun tetap menjaga adab dalam mengajukan pertanyaan, menjaga giliran atau antrian sehingga tidak mendahului orang lain kecuali dengan persetujuan mereka. Ketika tiba giliran untuk membaca hendaknya ia mulai dengan basmalah, besalawat atas nabi saw kemudian mendoakan guru, orang tua dan hadirin setelah itu ia membaca pelajaran. Penuntut ilmu

hendaknya ia mendorong teman-temannya untuk senantiasa antusias dalam proses pencarian ilmu karena dapat menghilangkan rasa malas dan mewariskan sifat istiqamah dalam belajar ilmu.

- d. Adab penuntut ilmu terhadap buku sebagai alat ilmiah: Hendaknya para penuntut ilmu berupaya keras untuk memperoleh buku yang dibutuhkan dengan cara membeli, menyewa atau meminjam, dalam hal meminjam hendaknya dirawat dimanfaatkannya dengan baik serta mengembalikannya tepat waktu. Ketika membaca buku hendaknya tetap menjaga kerapihan suasana belajar tidak berhamburan buku-buku tersebut. Sebelum membaca buku hendaknya dipastikan terlebih dahulu kesahihan buku tersebut. Hendaknya ketika membaca buku dirinya dalam keadaan suci dari hadas dan suci pakaian dan tempat dan menghadap kiblat. Hendaknya bagi penuntut ilmu memperbaiki khat tulisannya agar mudah dibaca dan dipahami. Hendaknya bagi penuntut ilmu memastikan kesahihan rujukan yang diambil dalam sebuah kitab dan member catatan kaki, juga memberikan penjelasan kalimat yang dianggap sulit dalam memahaminya. Hendaknya bagi penuntut ilmu memberikan susunan penulisan secara sistematis. Hendaklah bagi penuntut ilmu melakukan perbandingan antara terbitan buku yang satu dengan terbitan yang lain sehingga dapat diketahui kekurangan dan kelebihan naskah buku tersebut.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa seseorang yang berilmu hendaklah mengetahui adab akademik sebagai seorang yang memiliki karakter yang beradab sebagai ciri seorang ilmuan yang bermanfaat untuk dirinya, masyarakat dan lingkungannya.

### E. Sinergitas Ilmu dan Adab

#### 1. Karya-Karya Ilmu Adab

Pentingnya ilmu dan adab dalam tradisi intelektual Islam, telah mendorong perhatian para ulama salaf untuk melahirkan sebuah karya abadi tentang konsep ilmu dan adab dengan kajian yang mendalam dan komprehensif. Karya karya yang terkait dengan adab adalah:

- a. Imam al-Bukhari (194 -256) dalam bukunya berjudul “ Adab al-Mufrad”
- b. Ibnu Sahnun (202 – 256 H) “Risalah Adab al-Mua’llimin”
- c. Al- Rummani (w. 384 H) “Adab al- Jadal”
- d. Al- Qabisi (324-403 H) “Risalah al-Mufashilah li Ahwal al-MUta’allimin”
- e. Al- Mawardi (w. 450 H) “ Adab al- Dunya wa al-Din dan Adab al-Wazir”
- f. Al-Khatib al-Bagdadi (w.463 H) “al-Faqih wa al-Mutafaqih”
- g. Al-Gazali (450-505 H) “ al-Ilmu, Fatihah al-Ulum dalam Ihya Ulum al-Din”
- h. Al-Sam’ani (506-562 H) “ Adab al-Imla’ wa al-Istimla’ . “
- i. Nasir al-Din al-Thusi (597-672 H) “ Kitab Adab al-Muta’allimin”
- j. Muhyiddin al-Nawawi (w.676 H) “ Adab al-Daris wa al-Mudarris”
- k. Ibn Jam’ah (w. 733 H) “ Tazkirah al-Sami’ wa al-Mutakallim fi Adab al-A’lim wa al-Muta’allim”
- l. Al-Syirazi (w. 756 H) “Adab al-Bahs”
- m. Abd. Latif al-Maqdisi (w. 856 H) “ Syifa al-Muta’allim fi Adab al-Muta’allimin fi Adab al Muta’allimin”

- n. Al-Marsifi (w. 981 H) menulis “Ahsan al-Titlab Fiima Yalzam al-Syaikh wa al- Mudarris min al-Adab.
- o. Ibn Hajar al-Haysami (w 974H) menulis “Tahrir al-Maqal fi Adab wa Ahkam wa Fawaid Yahtaj Ilaiha Muaddib al-Athfal.
- p. Al-Mawi (w.981H) menulis “ al-Mu’id Fii Adab al-Mufid wa al-Mustafid.
- q. Badr al-Din al-Ghazzi (w. 984H) menulis “ al-Dur al-Nadid Fii Adab al-Mufid wa al-Mustafid.
- r. Al-Astarabazi (w. 984H) menulis “ Adab al-Munadzarah.
- s. Taj al-Din Ibn Zakariyya al-Utsmani (w. 1050) menulis “ Adab al-Muridin”
- t. Al-Syaukani (1173-1250) menulis “Adab al-Thalab” dan lain-lain.

Dari pemaparan tentang karya-karya yang telah ditulis oleh ulama-ulama diatas tampak bahwa adab memiliki urgensi yang berkaitan dengan pendidikan, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya perlu diteruskan dan dituangkan dalam buku agar dapat dibaca orang lain.

## 2. Sinergitas Ilmu dan Adab

Manusia sebagai makhluk yang sempurna diciptakan oleh Allah dengan kelebihan akal dibanding dengan makhluk ciptaan lainnya. Kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi adalah kedudukan yang terhormat yaitu sebagai wakil Allah di bumi. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur’an surah al-Baqarah/2: 30.

وإذ قال ربك للملائكة إني جاعل في الأرض خليفة

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat. “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seseorang khalifah di muka bumi.

Manusia dengan akal pikiran dan ilmu yang dia miliki mengembangkan potensinya serta mengekskiskan dirinya sebagai khalifah (wakil Allah) di muka bumi.

Dalam rangka mengemban tugas kekhilafaan, manusia harus mengembangkan segi-segi fisik dan spritualnya. Pengembangan fisik dan spiritual manusia itu diarahkan pada pernyataan pikiran, imajinasi, perasaan, kehendak dan kerja sehingga melahirkan kekuatan yang besar.<sup>20</sup> Iqbal menggambarkan karakteristik manusia sebagai khalifah Tuhan merupakan ego (kedirian) yang paling sempurna puncak kehidupan mental maupun fisiknya.<sup>21</sup>

Tujuan yang ingin dicapai Al-Qur’an adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya. Manusia yang dibinanya itu adalah yang memiliki unsur-unsur jasmani dan rohani.<sup>22</sup>

Kata adab sering digandengkan dengan ilmu. Ini berarti bahwa ilmu dan adab mempunyai hubungan yang signifikan, daya tarik antara keduanya mempunyai nilai. Ilmu tanpa adab bagaikan mutiara tak berkilau-adab tanpa ilmu bagaikan lampu yang tak bersinar.

Ilmu yang dimiliki perlu diaktualisasikan sehingga menjadi satu kesatuan untuk kemaslahatan umat yang melahirkan suatu peradaban. Adab dalam arti sebenarnya adalah sopan santun, berdisiplin dan tertib. Manusia adalah makhluk yang memiliki akal pikiran, karena itu ia dapat dikatakan orang yang memiliki (pelaku) yang beradab sekaligus menciptakan peradaban. Ia bisa menyusun aturan kesopanan dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai baik yang berasal dari Qur’an dan Hadits dan lainnya. Undang-undang, tata tertib, hokum agar masyarakat berdisiplin dan memiliki adab sebagai contoh ketika di jalan raya ada yang melanggar aturan lalu

lintas, maka ia dapat dikatakan sebagai orang tidak sadar akan peradaban yang perlu dibangun dalam masyarakat. Ketika nilai-nilai kesopanan, berdisiplin, tertib, mengutamakan nilai kejujuran, keramahan, kasih sayang, sebagai aktualisasi dari pengalaman ilmu yang komprehensif, maka akan muncul tatanan masyarakat yang indah dan beradab.

#### **F. Kesimpulan**

Berikut ini beberapa kesimpulan dari beberapa pemaparan di atas sebagai berikut:

1. Ilmu dari segi bahasa berarti tanda, petunjuk, ciri-ciri, indikasi. Ilmu adalah apa yang kamu tahu;
  - a. Informasi dan kecakapan yang diperoleh melalui pengalaman atau pendidikan,
  - b. Keseluruhan dari apa yang diketahui,
  - c. Kesadaran atau kebiasaan yang didapat melalui pengalaman akan sesuatu fakta atau keadaan.
2. Secara Bahasa Adab di artikan sebagai akhlak, pendidikan, moral, mengadakan jamuan, hidangan.
3. Ilmu dan adab adalah dua kata yang saling berkaitan, hal ini dapat dilihat bahwa kedudukan manusia yang dikaruniai akal dan kedudukan yang terhormat yaitu sebagai khalifah di bumi, manusia dengan akalnya ia dapat mencipta ilmu dan menjadi ilmuan dan dengan ilmunya ia dapat menciptakan peradaban di bumi.
4. Dengan ilmu dan adab yang dimiliki manusia ia dapat mengembangkan tugas kekhalfahannya mengembangkan segi-segi fisik dan spiritualnya.
5. Ilmu yang dimiliki perlu diaktualisasikan sehingga menjadi satu kesatuan untuk kemaslahatan umat yang melahirkan peradaban.
6. Manusia yang beradab yaitu manusia yang berpendidikan memiliki akhlak, moral, sopan santun, berdisiplin, tertib. Jika hal ini teraktualisasi dalam diri seseorang (manusia sebagai Khalifah) maka ia menjadi manusia yang memiliki peradaban. Antara ilmu dan adab tercermin sinergitas dalam dirinya.

23

---

#### **Endnotes**

<sup>1</sup>Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, h. 103.

<sup>2</sup>A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta, 1984, h. 965-966.

<sup>3</sup>Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus al- 'Ashry Arab Indonesia*, Yogyakarta, 1996, 1314.

<sup>4</sup>Adian Husaini, et.al, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, Jakarta: Gema Insani, h. 61.

<sup>5</sup>Adian Husaini, et.al, *Filsafat Ilmu...*

<sup>6</sup>Adian Husaini, et.al, *Filsafat Ilmu...*, h. 72.

<sup>7</sup>Adian Husaini, et.al, *Filsafat Ilmu...*, h. 75-77.

- 
- <sup>8</sup>Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus al-'Ashry Arab Indonesia*, Yogyakarta: 1996, h.64.
- <sup>9</sup>Arif Karkhi Abu Hudhuri, *Tadris al-Adab al-Arabiy li Gairi al-Arab*, Kairo: Maktabat al-Adab, 2010, h.14.
- <sup>10</sup>Arif Karkhi Abu Hudhuri, *Tadris al-Adab al-Arabiy...*
- <sup>11</sup>Adian Husaini, et.al, *Filsafat Ilmu....*, h. 193.
- <sup>12</sup>Adian Husaini, et.al, *Filsafat Ilmu....*, h. 194.
- <sup>13</sup>Adian Husaini, et.al, *Filsafat Ilmu....*, h. 219-220.
- <sup>14</sup>Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002, h. 5.
- <sup>15</sup>Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar....*, h. 5, 8.
- <sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994, h. 61.
- <sup>17</sup>Adian Husaini, et.al, *Filsafat Ilmu....*, h. 197-198.
- <sup>18</sup>Adian Husaini, et.al, *Filsafat Ilmu....*, h. 198-210.
- <sup>19</sup>Adian Husaini, et.al, *Filsafat Ilmu....*, h.191-192.
- <sup>20</sup>Moh. Nasir Mahmud, *Insan Kamil (Manusia Paripurna) dalam Konsepsi Muhammad Iqbal*, Makassar: Alauddin University Press, 2014, h. 113.
- <sup>21</sup>Moh. Nasir Mahmud, *Insan Kamil...*
- <sup>22</sup>Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, Jakarta: Pena Madani, 2005, h. 158.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*.
- Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus al- 'Ashry Arab Indonesia*, Yogyakarta, 1996.
- Adian Husaini, et.al, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, Jakarta: Gema Insani, h. 61.
- Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus al- 'Ashry Arab Indonesia*, Yogyakarta: 1996.
- Arif Karkhi Abu Hudhuri, *Tadris al-Adab al-Arabiy li Gairi al-Arab*, Kairo: Maktabat al-Adab, 2010.
- Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- Moh. Nasir Mahmud, *Insan Kamil (Manusia Paripurna) dalam Konsepsi Muhammad Iqbal*, Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, Jakarta: Pena Madani, 2005.